

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Covid 19 merupakan virus yang banyak ditakuti oleh sebagian masyarakat dunia karena dapat mengakibatkan kematian dan tentunya membatasi interaksi sosial kehidupan antar manusia. Pada Desember 2019, kasus pneumonia misterius pertama kali dilaporkan penyakit ini telah menyebar di berbagai provinsi di China, Thailand, Jepang, Korea Selatan dan juga Indonesia.

Meluasnya pasien yang terjangkit Covid 19 di Indonesia, Presiden Joko Widodo menghimbau masyarakat untuk sementara belajar, bekerja dan beribadah di rumah. Hal tersebut dilakukan upaya pengendalian penularan penyakit dengan menerapkan pembatasan interaksi sosial langsung (BBC Indonesia, 2020). Wuhan, negara China virus ini pun langsung menyebar sangat cepat. Himbauan Presiden Joko Widodo pun langsung dilanjutkan dengan surat edaran resmi oleh Menteri Kesehatan Dr. Terawan Agus Putranto, Sp.

Menteri Kesehatan, Terawan Agus Putranto, mengeluarkan surat edaran nomor HK.02.01/MENKES/202/2020 tentang protokol isolasi diri sendiri dalam penanganan *Coronavirus Disease*. Surat edaran tersebut yang ditujukan kepada pemimpin kementerian atau lembaga, gubernur, bupati/wali kota tersebut ditandatangani pada 16 Maret 2020 (Nafi, 2020). Tidak hanya anak sekolah, himbauan Presiden tersebut diproses juga oleh berbagai institusi yang akhirnya memberlakukan bekerja di rumah bagi para karyawan. Tidak terkecuali kampus ataupun perguruan tinggi. Keadaan ini memunculkan sebuah pandangan baru yang muncul dikala himbauan Presiden sudah berlaku, yaitu berkumpulnya anggota keluarga di rumah. Ada beberapa indikator permasalahan selama pandemi lingkup keluarga adalah *pandemic shock*, perubahan tatanan sosial, tantangan *work from home*, dan kendala pemenuhan kebutuhan keluarga. Ketiga aspek tersebut akan mendatangkan permasalahan rumit dan bahaya akan mengancam kesejahteraan keluarga.

Demaske et al. (2017) menyatakan bahwa Ibu tunggal rentan terhadap guncangan ekonomi dalam keluarga dan menanggung beban yang jauh lebih tinggi dibandingkan Ayah tunggal. Guncangan ekonomi muncul ketika seorang

Ibu tunggal mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan finansial sedangkan pendapatan yang didapatnya hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar. Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa perempuan miskin yang berstatus Ibu tunggal lebih cenderung mengalami penurunan ekonomi dan menjadi lebih miskin, terutama dengan tidak adanya kesempatan bekerja yang baik dan keterampilan rendah. Beban Ibu tunggal semakin berat, terutama bagi Ibu tunggal yang hidup dalam kemiskinan. Ketiadaan pasangan, pendidikan yang rendah, dan memiliki anak yang lebih dari satu menyebabkan Ibu tunggal menjadi rentan secara ekonomi dan berpotensi menjadi semakin miskin (Mencarini et al., 2017). Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa tekanan ekonomi membuat Ibu dengan orang tua tunggal melakukan pekerjaan sampingan untuk menghidupi anaknya. Pasalnya, penghasilan dari pekerjaan utama Ibu tunggal tidak mencukupi untuk hidup, terutama untuk pendidikan anak.

Studi di atas telah menilai pengalaman, dan dampak Ibu tunggal. Namun, penelitian tentang Ibu tunggal setelah pandemi Covid 19 belum dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi perhatian utama untuk diteliti dalam pola komunikasi keluarga Ibu tunggal dengan anak remaja, dimana virus Covid 19 ini memicu terjadinya konflik baru di dalam kehidupan Ibu tunggal dan anak remaja.

Interaksi, durasi waktu yang lebih lama, dan aneka kegiatan yang dilakukan bersama-sama, adalah hal-hal yang sebagian keluarga sudah sangat jarang bisa dilakukan ketika himbauan *stay at home* diberlakukan. Tidak secukupnya waktu di rumah, interaksi yang jarang, tidak adanya kegiatan yang dapat dilakukan bersama, dapat menyebabkan hilangnya keharmonisan dalam keluarga karena kurangnya komunikasi. Kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian dan menyebabkan keterpecahbelahan (Rakmat,1999).

Komunikasi sebagai tindakan satu arah (*liner*), yaitu proses dimana pesan diibaratkan mengalir dari sumber dengan melalui beberapa komponen menuju kepada komunikan (Sendjaja, 2004:178). Komunikasi *liner* ini selalu dikaitkan dengan komunikasi model *which channel to whom with what effect* atau siapa berkata apa melalui siaran apa kepada siapa dengan efek apa Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep komunikasi sebagai proses satu arah memfokuskan

pada penyampaian pesan secara efektif dan menjelaskan bahwa kegiatan komunikasi bersifat persuasif (Mulyana, 2001:61-62).

Pola komunikasi adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan orang tua yang menginginkan anaknya mandiri dan tumbuh menjadi anak yang berperilaku baik. Melalui komunikasi, orang tua dapat membentuk sifat dan perilaku anak. Bagaimana Ibu tunggal berkomunikasi dengan anak, menentukan apakah anak tumbuh dengan sifat dan perilaku yang baik atau sebaliknya. Sikap dan perilaku anak dapat berkembang baik dengan melalui latihan dan dorongan orang tua yang disampaikan melalui komunikasi. Beberapa praduga menyatakan bahwa anak yang dibesarkan oleh Ibu tunggal dalam keluarga yang bercerai dianggap mempunyai sikap dan perilaku yang tidak baik. Interaksi dan komunikasi antara Ibu tunggal dan anak menentukan seorang anak akan tumbuh menjadi anak yang mempunyai sikap dan perilaku baik atau tidak. Adanya kebijakan *work from home* atau dimana semua masyarakat harus tinggal di rumah untuk jangka waktu yang lama saat pandemi Covid 19, membawa sesuatu yang baru dalam pola komunikasi antara Ibu tunggal dengan anak. Kondisi keluarga dengan Ibu yang bekerja membuat komunikasi antara Ibu dengan anak tidak berjalan efektif. Kesibukan Ibu dalam bekerja menjadi salah satu penyebabnya rendahnya komunikasi yang terjalin dengan anak. Konflik komunikasi keluarga didefinisikan sebagai kemarahan, agresi dan konflik yang diungkapkan secara terbuka di antara anggota keluarga (Moos 2013). Hampson dan Beaver (1990) menambahkan bahwa konflik keluarga adalah perkelahian terbuka atau terselubung, berdebat, menyalahkan, menerima tanggung jawab pribadi dan nada perasaan negatif dalam keluarga. Saat *social distancing* pandemi Covid 19 pola komunikasi Ibu tunggal dan anak semakin rendah dikarenakan, stress yang berlarut-larut, masalah perekonomian keluarga dan masalah-masalah lainnya yang timbul di dalam keluarga. Akibat dari permasalahan tersebut yang tidak diselesaikan, bisa menjadikan putus nya komunikasi Ibu tunggal dengan anak. Konflik yang terjadi antara Ibu tunggal dengan anak, dimulai dari komunikasi yang buruk dengan nada tinggi, dan saling menyalahkan antara anggota keluarga.

Bagaimana kedekatan yang terjalin melalui komunikasi antara Ibu tunggal dan anak, menarik untuk dikaji pada masyarakat urban di kota Jakarta dan

Bandung saat ini. Hal ini didasarkan pada fenomena yang terjadi saat ini, dimana adanya pandemi virus Covid 19, yang terjadi di berbagai negara seluruh dunia termasuk Indonesia. Kebijakan untuk beraktivitas di rumah saja, mulai dari belajar dari rumah dan bekerja dari rumah menciptakan dimana Ibu dan anak harus berada di dalam rumah secara bersama-sama sampai batas waktu yang ditentukan. Kondisi dimana Ibu tunggal dan anak yang selalu ada di rumah selama masa pandemi virus Covid 19 ini membuat adanya interaksi dan komunikasi yang terjalin di dalamnya. Berdasarkan fenomena tersebut, menimbulkan ketertarikan untuk mengkaji perubahan pola komunikasi keluarga yang terjadi antara Ibu tunggal dan anak selama masa pandemi virus Covid 19.

Komunikasi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam berkomunikasi, dapat digambarkan dalam beragam model. Model komunikasi dibuat untuk membantu kita memahami komunikasi dan menspesifikasi bentuk-bentuk komunikasi dalam hubungan antarmanusia.

Mengarah pada perihal komunikasi keluarga, terkait dengan kualitas dan kuantitas dalam berkomunikasi sangat penting untuk diperhatikan. Intensitas dan arah komunikasi yang dimungkinkan dapat terjadi pada pola asuh anak. Jika anak tumbuh dalam suasana konflik, sering mendengar pertengkaran, kalimat larangan, disepelkan, diacuhkan, maka anak akan membentuk pribadi yang suka melawan. Sistem demokrasi dapat diterapkan dalam manajemen komunikasi keluarga. Agar tercipta keluarga yang harmonis dan sejahtera, maka diperlukan beberapa cara yang bisa ditempuh oleh Ibu tunggal.

Keluarga memiliki fungsi dan peran yang dimainkan oleh setiap anggota keluarga. Peran dibangun dalam sebuah keluarga, berkembang dengan cara berkomunikasi seperti berdiskusi, berdialog, dan bernegosiasi antar anggota keluarga, jadi peran keluarga dan aturan-aturan berkomunikasi pada suatu keluarga merupakan dua hal yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Peran setiap anggota keluarga yang dijalankan dengan baik akan berdampak baik pula terhadap kestabilan sistem keluarga. Selain itu dalam manajemen keluarga tidak terlepas dari tanggung jawab, dimana tanggung jawab yang sangat mendasar adalah peranan orang tua yaitu Bapak sebagai kepala keluarga, memenuhi semua kebutuhan keluarga; dan Ibu sebagai Ibu rumah tangga yang merawat dan

mengurus rumah, mendidik serta membesarkan anak-anaknya. Atau jika terjadi peralihan atau pertukaran peran antara Ibu sebagai pencari nafkah dan tetap harus memerankan tanggung jawabnya secara baik.

Konsep keluarga menunjuk dari berbagai pendekatan, seperti struktur keluarga, pola interaksi, kualitas hubungan antar anggota, proses keluarga dan lain-lain. Ada ukuran-ukuran yang dapat dijadikan variabel, maupun dinamika yang dapat dijadikan untuk analisis. Definisi keluarga saat ini menekankan pada perilaku “interaksi” dan “komunikasi” dalam kehidupan antar anggota, dan juga mencakup keragaman pada konteks keluarga kontemporer. Dan mengkaji tentang keluarga di era komunikasi digital saat ini menjadi hal menarik. Art Bochner (1976) menyatakan bahwa komunikasi adalah dasar dari kehidupan keluarga. Artinya bahwa komunikasi dapat memberntuk kehidupan keluarga, mencerminkan hubungan keluarga, dan berperan penting dalam fungsi keluarga.

Keintiman dalam komunikasi antarpribadi dibagi menjadi tiga yaitu; *established relationship*, *dyadic primacy* dan *dyadic coalition* (DeVito, 2008). Keintiman menurut Levinger Maters, W.H., Johnson, V.E., (1992) adalah proses dari dua orang yang saling memberikan perhatian sebebass mungkin dalam pertukaran perasaan, pikiran dan tindakan. Secara umum, keintiman dalam hal ini meliputi perasaan penerimaan, kedekatan, komitmen dari kedua belah pihak. Rasa keharmonisasian ini harus dirasakan oleh seluruh anggota keluarga, pada hubungan suami dan istri, Bapak dan anak, Ibu dan anak serta anak dan anak (*siblings*).

Perkembangan komunikasi dalam keluarga yang harmonis dan menghargai pendapat anak-anak remaja, dapat menciptakan konsep diri yang baik terhadap dirinya. Hal tersebut dapat juga mempengaruhi cara mereka dalam bertperilaku dan mengembangkan hubungan baik dengan lingkungannya serta lingkungan sosialnya. Sedangkan keluarga yang tidak harmonis dan kurang bisa menghargai pendapat anak remaja merupakan bahaya psikologis dan cenderung anak-anak remaja tersebut beresiko melakukan tindakan penyimpangan perilaku, karena anak tersebut mempunyai konsep diri yang negatif (Maria, 2007).

Serorang Ibu dapat menjadi orang tua tunggal karena berbagai situasi seperti perceraian, suami meninggal dunia, kehamilan diluar nikah dan menjadi Ibu

karena mengadopsi anak namun tidak menikah. Seorang Ibu yang menyandang status orang tua tunggal memikul beban berat karena harus berperan sebagai Ibu sekaligus sosok Ayah bagi anak-anaknya. Memiliki banyak tugas dan tanggung jawab yang harus dipikul sendiri tidaklah mudah. Amalia (2010) mengatakan terdapat banyak kesulitan-kesulitan yang dihadapi orang tua tunggal khususnya Ibu, kesulitan tersebut dapat menyebabkan stres antara lain karena beratnya beban ekonomi, beban psikologis bagi dirinya dan anak-anaknya. Orang tua tunggal yang mengalami stres biasanya karena menemukan hambatan atau kurangnya pengetahuan untuk menyelesaikan masalah dalam menjalani tugas dan tanggung jawab nya sebagai orang tua.

Menjadi sosok Ibu tanpa hadirnya sosok Ayah dapat menimbulkan masalah psikologis bagi Ibu dan anaknya. Sebagai orang tua memikul beragam tugas dan tanggung jawab menjadi hal yang sewajarnya. Tugas dan tanggung jawab seorang Ibu sebagai orang tua tunggal tidak hanya mengasuh dan mendidik anaknya, Ibu tunggal masih harus mengurus rumah dan juga mencari nafkah untuk menghidupi dirinya dan anak-anaknya. Ibu sebagai orang tua tunggal tetap akan menjalankan semua tanggung jawabnya tersebut, namun yang dikhawatirkan adalah perannya di dalam keluarga terutama dalam perkembangan kepribadian anaknya menjadi tidak maksimal.

Terdapat beragam fenomena mengenai kehidupan Ibu sebagai orang tua tunggal. Problematika serorang Ibu tunggal yang tinggal di Bandung dengan inisial nama SA. SA menjadi Ibu tunggal karena bercerai dengan suaminya, dengan alasan suatu masalah yang tidak dapat terselesaikan, dan menurut SA, suami bercerai adalah satu-satunya jalan terbaik bagi hubungan mereka berdua. SA menyandang status Ibu sebagai Ibu tunggal yang berperan menjadi tulang punggung keluarga, tetapi tetap dibantu oleh mantan suami. Walaupun mantan suami SA pun sekarang tidak sedang mempunyai pekerjaan tetap. Karena mantan suami SA adalah seorang pegawai lepas. Sedangkan SA bekerja sebagai karyawan di salah satu toko swalayan swasta di Indonesia. SA selalu berusaha untuk tetap fokus untuk memberi makan anak-anak nya, dan keperluan lain-lain seperti sekolah, baju. Terutama pada anak kedua SA yang saat ini masih tergolong anak remaja. SA benar-benar berjuang menghadapi dinamika dalam proses menerapkan

pola asuh kepada anak-anaknya. Di kala pandemi seperti ini, SA mengatakan sering sekali bertengkar dengan kedua anak-anaknya, tidak hanya SA dengan kedua anak-anaknya, tetapi anak-anaknya pun sering sekali bertengkar, karena masalah ekonomi, terutama karena anak kedua SA masih harus kuliah, dan biaya kuliah itu pun tidak murah. SA merasa bahwa komunikasi saat pandemi Covid 19 sangat berpengaruh terhadap, pola komunikasi SA dengan kedua anak-anaknya. SA merasa susah untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya begitu juga anak-anaknya.

Berdasarkan pada kenyataan tersebut maka penulis memilih Ibu SA sebagai subjek penelitian. Peneliti tertarik untuk melihat pola komunikasi seorang Ibu tunggal dalam memberi hidup kedua anak-anaknya. Serta peneliti juga ingin menjadikan anak-anak Ibu SA yaitu N sebagai salah satu subjek penelitian, yang saat ini berada pada usia anak remaja. Dalam kaitannya pola komunikasi seorang Ibu tunggal dengan anak-anaknya saat pandemi Covid 19.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pola komunikasi keluarga Ibu tunggal pada anak remaja saat pandemi Covid 19?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, adapun tujuan penelitian dari penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui pola komunikasi Ibu tunggal dengan anak remaja saat pandemi Covid 19”

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan bahwa pola komunikasi keluarga mempunyai peran untuk menekankan keharmonisan keluarga Ibu tunggal pada anak remaja saat pandemi Covid 19.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Penelitian ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan ilmu komunikasi, terutama pada aspek fenomenologi. Di mana fenomenologi membahas tentang pengalaman yang di alami oleh seseorang. Dan juga pada aspek komunikasi sebagai pertukaran pengalaman.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di DKI Jakarta dengan cara melakukan wawancara kepada keluarga yang bersangkutan via *online*. Adapun periode pelaksanaan pada penelitian ini dimulai pada bulan Februari 2021.

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

NO	KEGIATAN	BULAN					
		FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL
1.	Pemilihan Tema dan Judul	■					
2.	Pengumpulan Data		■				
3.	Penyusunan BAB I,II,III		■				
4.	Pengajuan Seminar Proposal			■			
5.	Seminar Proposal			■			
6.	Pengolahan Data				■		
7.	Penyusunan BAB IV dan V					■	
8.	Pengajuan Sidang Skripsi						■
9.	Sidang Skripsi						■